

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyakit paru-paru yang disebabkan oleh keterbatasan aliran udara di paru-paru. Dahulu PPOK dikenai seperti bronchitis kronis dan emfisema. Gejala PPOK antara lain kesulitan bernapas atau kebutuhan mendesak akan udara, produksi lendir berlebihan, dan batuk kronis. PPOK lebih dari sekedar "batuk perokok", ini adalah penyakit paru-paru berbahaya yang seringkali dapat menyebabkan kematian (WHO 2017).

PPOK adalah penyumbang kematian nomor tiga di dunia, yang mengakibatkan 3,23 juta kematian pada tahun 2019 (WHO 2021). Kasus PPOK meningkat menjadi 10,3% di seluruh dunia karena meningkatnya jumlah angka orang yang merokok (GOLD 2023). Sedangkan menurut Hasil Laporan Riskesdas pada tahun 2018, menyebutkan bahwa PPOK di Indonesia sebesar 3,7% dari penyakit lainnya, di Kabupaten Badung prevalensi ISPA mencapai 5,5% atau sebesar 3.139 orang dari 20.500 orang total seluruh kabupaten di provinsi Bali (Riskesdas 2018). Berdasarkan pengumpulan data studi pendahuluan, peneliti berhasil mendapatkan data pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di RSUD Mangusada pada tahun 2020 terdapat 133 kasus, pada tahun 2021 terdapat 123, dan pada tahun 2022 terdapat 100 kasus.

Keluhan yang paling umum dari pasien PPOK adalah dyspnea atau sesak napas. Sesak napas pada pasien dengan PPOK disebabkan oleh obstruksi pada bagian *bronkhospasme* dan *bronkus*. Namun, hiperinflasi memiliki dampak yang lebih besar pada sesak napas. Oleh karena itu, terapi non-farmakologis sama pentingnya dalam mengobati PPOK untuk mengurangi dyspnea (Russell, Norcliffe, and Bafadhel 2012). Perawatan medis PPOK mencakup obat antiinflamasi (seperti natrium, kortikosteroid, dan kromolin), agonis adrenergik (efedrin, epinefrin, agonis beta-

adrenergik selektif), obat non-adrenergik (aminofilin, teofilin), dan antihistamin seperti obat-obatan, steroid, dan antibiotic seperti penisilin, tetrasiklin, ampisilin, dan obat ekspektoran seperti amonium karbonat, asetilsistein, bromhexine, bisorbone, dan trypsin. Pemberian oksigen diindikasikan untuk hipoksia akut atau kronis yang tidak dapat diobati dengan terapi obat.(Muttaqin 2014).

Karena gangguan mekanisme pertahanan paru-paru dan penurunan kekebalan yang disebabkan oleh PPOK, pasien dapat mengembangkan infeksi saluran pernapasan. Karena pernapasan telah terganggu, infeksi sering menyebabkan gagal napas akut, yang memerlukan perawatan segera oleh dokter. Pecahnya kantong udara di alveoli dapat menyebabkan pneumotoraks spontan, yang memerlukan penyisipan selang dada untuk mengembalikan kemampuan paru-paru untuk mengembang. Pasien dengan dispnea (seperti mereka yang menderita asma, bronkitis kronis, dan emfisema) biasanya mengeluh sesak napas yang terjadi bahkan ketika mereka sedang tidur. Hal ini menyebabkan pasien sering bangun dan mengalami kesulitan untuk kembali tidur di pagi hari. Pengurangan PO₂ sebanyak 55 mmHg dengan tingkat saturasi O₂ sebesar 85% disebut sebagai hipoksemia. Peningkatan keparahan gejala PCO₂ (hiperkapnia), seperti sakit kepala, lag, pusing, dan takipnea, menyebabkan asidosis pernapasan. Kor pulmonale ialah gangguan yang menyebabkan 3 ventrikel kanan membesar dan hipertrofi. Hal ini dapat diakibatkan oleh masalah sekunder yang disebabkan oleh kondisi yang mempengaruhi struktur atau fungsi paru-paru atau pembuluh darahnya (Paramitha 2020).

Oleh karena itu, langkah-langkah lain diambil untuk meningkatkan pasokan oksigen agar tidak bergantung pada pemberian oksigen jangka panjang. Langkah yang bisa dilakukan dengan terapi oksigen untuk meningkatkan saturasi oksigen adalah posisi semi Fowler. Posisi semi Fowler merupakan posisi setengah duduk atau duduk dengan kepala tempat tidur terangkat 45 derajat. Tujuan dari posisi ini adalah untuk menjaga kenyamanan dan meningkatkan fungsi pernapasan pasien. Tujuan dan mekanisme posisi ini adalah untuk membantu pasien yang mengalami

kesulitan bernapas. Posisi semi-Fowler meningkatkan ekspansi paru karena gravitasi menarik diafragma ke bawah. (Kemenkes 2022).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membuat Usulan Penelitian dengan judul “Implementasi Pemberian Posisi *Semi Fowler* pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di RSD Mangusada Badung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana Implementasi Pemberian Posisi *Semi Fowler* pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di RSD Mangusada Badung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Implementasi Pemberian Posisi *Semi Fowler* pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Dengan Pola Nafas Tidak Efektif Di RSD Mangusada Badung

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan Bersihan Jalan Napas tidak efektif dengan pemberian posisi *Semi Fowler* pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di RSD Mangusada Badung
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan pemberian posisi *Semi Fowler* pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di RSD Mangusada Badung
- c. Merencanakan intervensi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan pemberian posisi *Semi Fowler* pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di RSD Mangusada Badung

- d. Melakukan implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan pemberian posisi *Semi Fowler* pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di RSD Mangusada Badung
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan pemberian posisi *Semi Fowler* pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di RSD Mangusada Badung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ilmiah ini diharapkan dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal dan bedah dalam penanganan pola pernafasan tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Pasien / Keluarga

Memberikan informasi kepada pasien/keluarga bagaimana menawarkan posisi *Semi Fowler* pada pasien penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) untuk mengurangi sesak nafas

b. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Sebagai sumber informasi dan bahan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dalam keperawatan medikal bedah dan meningkatkan kualitas pendidikan tentang penerapan posisi *Semi Fowler* pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) dengan bersihan jalan napas yang tidak efektif.

c. Bagi Tempat Pelaksanaan Studi Kasus / Rumah Sakit

Diharapkan akan menambah informasi yang sudah ada dan membantu tenaga kesehatan menerapkan posisi *Semi Fowler* pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) dengan bersihan jalan napas yang tidak efektif.